

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### **Manajemen Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Azra (2012, hlm.41) mengemukakan bahwa era globalisasi, dewasa ini dan di masa datang, sedang dan terus memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam khususnya. Masyarakat muslim tidak dapat menghindari diri dari proses globalisasi, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif.

Dalam era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini perilaku siswa yang tampak dari perilakunya semakin meningkat seperti tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, berkepribadian durhaka seperti melawan kepada orang tua dan guru, yang semua itu menjadi tanggung jawab dunia pendidikan.

Menyikapi kondisi tersebut, pendidikan agama Islam tidak dapat asal-asalan melakukan pembelajaran, tetapi harus mengetahui strategi dan *trik-trik* atau kiat-kiat dalam pembelajarannya. Karena itu, perlu adanya manajemen pendidikan yang baik, terorganisir dan berkualitas.

#### ***Pengertian Manajemen***

Ungkapan kata manajemen sering didengar sebutannya, namun terkadang tidak dimengerti makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, agar tidak ragu akan makna manajemen, maka perlu diketahui pengertian manajemen itu terlebih dahulu.

Sutikno (2012, hlm.3) mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni *management* yang berarti pengelolaan. Sedangkan menurut istilah, terdapat berbagai pendapat mengenai pengertian manajemen, di antaranya:

- 1) Menurut Suparno (2009, hlm.3) mengartikan bahwa manajemen adalah suatu proses menyelesaikan aktivitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi.
- 2) Menurut Rohiat (2010, hlm.14) mengartikan bahwa manajemen merupakan alat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- 3) Menurut Komariah (2011, hlm.85) mengartikan bahwa manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.
- 4) Hikmat (2011, hlm.11) mengartikan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.
- 5) Prihatin (2011, hlm.146) mengartikan bahwa manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Suparno (2009, hlm.2) mengemukakan bahwa *efektif* berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, dengan kegiatannya merujuk pada tujuan dan hasil guna. Sedangkan *efisien* berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal, dengan kegiatannya merujuk kepada daya guna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan.
- 6) Sutikno (2012, hlm.4) mengartikan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan dan mengembangkan segala daya upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Memperhatikan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses mengelola dan mengatur sumber daya manusia secara efektif dan efisien dalam kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi dan mengendalikan serta mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Sumber daya manusia sangat dibutuhkan dan diperhatikan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional (Mulyasa 2009, hlm.87). Dunia pendidikan sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan pola pikir siswa sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis (Sagala 2010, hlm.15). Potensi itu dapat dikembangkan melalui belajar. Sebab belajar akan lebih bermakna bila siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dalam arti bukan hanya mengetahui saja. Karenanya manajemen pembelajaran sangat perlu diperhatikan terutama manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan target pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih berhasil dan siswa semaksimal mungkin dapat mengembangkan kompetensi dirinya serta dapat mengatasi dan mengendalikan perilakunya.

### ***Pengertian Manajemen Pendidikan***

Setelah diketahui pengertian manajemen, maka perlu dipahami juga makna dari manajemen pendidikan. Ada beberapa pendapat yang memberikan pengertian tentang manajemen pendidikan, di antaranya:

- 1) Mulyasa (2009, hlm.11) menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana (keuangan), sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan.

- 2) Gaffar yang dikutip Mulyasa (2011, hlm.19) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Suhardan et.al (2011, hlm.87) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

Memperhatikan tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu sistem pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan untuk melakukan proses kerja sama yang sistematis dan sistemik dalam pelaksanaan tugas pendidikan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Adapun yang menjadi tujuan manajemen pendidikan menurut Suhardan et.al (2011, hlm.88) adalah mencapai tujuan:

- 1) **Produktivitas** yakni perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) berupa jumlah tamatan dan kuantitas, dengan jumlah sumber yang digunakan (*input*) berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya.
- 2) **Kualitas** yang menunjukkan suatu ukuran penilaian kepada sesuatu produk berdasarkan pertimbangan objektif.
- 3) **Efektifitas** yakni ukuran keberhasilan tujuan yang dicapai.
- 4) **Efisiensi** yang berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab II pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karenanya dalam penelaahan manajemen pembelajaran atau manajemen pendidikan dibagi kepada dua kelompok yakni:

- 1) Manajemen administratif, memfokuskan pada kegiatan perencanaan, organisasi, bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan, serta komunikasi.
- 2) Manajemen operasional, memfokuskan pada kegiatan tata usaha, kepegawaian, keuangan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kedua manajemen di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan hubungan yang sangat erat dan perlu untuk diperhatikan.

### ***Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Agar pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan manajemen yang diharapkan perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, motivasi, pengendalian, pengembangan budaya organisasi sekolah, supervisi pengajaran, evaluasi pengajaran, dan memberdayakan masyarakat sekolah dan sekitar sekolah yang di dalamnya ada unsur personel sekolah, partisipasi orang tua dan partisipasi masyarakat.

#### ***1. Perencanaan Pembelajaran***

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Degeng yang dikutip Uno (2008, hlm.2) bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Supaya upaya membelajarkan siswa itu dapat berjalan dengan baik, maka kata Muslich (2008, hlm.41) perlu dilakukan penyusunan silabus dan pemetaan Kompetensi Dasar, analisa alokasi waktu, penyusunan program tahunan (Prota) dan program semester (Promes), serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan RPP yang di dalamnya dijabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) inilah seorang guru dapat menerapkan dan melaksanakan perencanaan pembelajaran secara terprogram.

## **2. Pengorganisasian Pembelajaran**

Komariah (2011, hlm.150) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses menyusun organisasi formal dengan melakukan aktivitas merancang struktur, menganalisis pekerjaan, menganalisis kualifikasi pekerjaan, mengelompokkan dan membagikan pekerjaan, mengkoordinasikan pekerjaan, serta memantau pelaksanaan pekerjaan. Dengan demikian, dapat dipahami dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu dilakukan pengorganisasian pembelajaran, agar pembelajaran yang sudah dirancang dan direncanakan untuk dilaksanakan itu dapat mencapai tujuan yang diharapkan terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak yang baik atau *akhlakul karimah* yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (*sunatullah*) (Ali 2011, hlm.31).

## **3. Pelaksanaan Pembelajaran**

Penyelenggaraan pembelajaran tentunya berlangsung di dalam kelas dan memerlukan pelaksanaan yang baik dan benar sesuai dengan standar pengelolaannya. Mulyasa (2009, hlm.39) mengemukakan bahwa standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan suatu lembaga pendidikan pada prinsipnya mengikuti standar pengelolaan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah untuk dilaksanakan. Pengelolaan pembelajaran itu, menurut Muslich (2008, hlm.55) meliputi:

### ❖ *Cara pengelolaan tempat belajar*

Maksudnya menata dan mengatur tempat belajar yakni kelas sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria:

- Menarik bagi siswa.

- Memudahkan mobilitas guru atau siswa.
- Memudahkan interaksi guru-siswa atau siswa-siswa.
- Memudahkan akses ke sumber/alat bantu belajar.
- Memudahkan kegiatan bervariasi.

❖ *Cara pengelolaan bahan pelajaran*

Maksudnya guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (*performance*) sebagai hasil belajar.

❖ *Cara pengelolaan kegiatan dan waktu*

Maksudnya pengelolaan kegiatan dan waktu adalah kegiatan belajar mengajar dan waktu yang tersedia untuk melaksanakannya. Pada pengelolaan ini, ada tiga kegiatan yang sering dilakukan guru, yakni:

➤ Kegiatan awal

Pada kegiatan ini biasanya dikemukakan hal-hal yang menarik minat siswa untuk belajar, seperti memulai pelajaran dengan ucapan salam dan basmalah, melakukan pretes tentang pelajaran yang lalu, dan menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan bahan atau kompetensi baru yang akan dipelajari.

➤ Kegiatan inti

Pada kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran tentang materi atau kompetensi baru. Dalam kegiatan inti, guru dan siswa melakukan beberapa kegiatan seperti eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, serta pembentukan sikap dan perilaku.

➤ Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini biasanya guru membuat kesimpulan hasil belajar, post tes, dan menutup pelajaran dengan lafaz hamdalah dan salam.

#### ***4. Motivasi Pembelajaran***

Motivasi untuk belajar tumbuh di dalam diri seseorang, sebab proses belajar seseorang tidak dapat dipaksakan bila subjek belajar itu tidak memiliki motivasi untuk belajar, tetapi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar diri. Dalam kegiatan belajar menurut Sardiman (2010, hlm.75) menyatakan bahwa motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

#### ***5. Pengendalian Pembelajaran***

Ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, maka guru harus melakukan pengendalian (*controlling*) baik secara vertikal maupun horizontal guna meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada dan deskripsi kerja masing-masing personel (Hikmat 2011, hlm.123).

Pengendalian dapat dilakukan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Supriyatno (2008, hlm.27) bahwa proses pengendalian atau kontrol dilakukan melalui tahap-tahap:

- ❖ Menentukan standar-standar atau dasar untuk melakukan kontrol.
- ❖ Mengukur pelaksanaan kerja.
- ❖ Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menentukan deviasi-deviasi bila terjadi atau ada.
- ❖ Melakukan tindakan-tindakan perbaikan-perbaikan jika terdapat penyimpangan (deviasi) agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

#### ***6. Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah***

Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang ditanamkan, kepercayaan beragama, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Seperti dikemukakan Stoner dkk., yang dikutip Sutikno (2012, hlm.104) mengatakan bahwa

budaya organisasi (*corporate culture*) adalah suatu *cognitive framework* yang meliputi sikap, nilai-nilai, norma-norma perilaku, dan harapan-harapan yang disumbangkan oleh anggota organisasi.

Sebagaimana di lembaga pendidikan formal yakni sekolah, tentu memiliki beragam budaya dari organisasi sekolah mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai *subculture* dari kebudayaan masyarakat secara umum. Timbulnya kebudayaan sekolah itu adalah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah itu (Nasution 2011, hlm.65). Dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum inilah berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah seperti sekolah model keagamaan, dan atau sekolah unggulan berbasis imtaq.

### **7. *Supervisi Pengajaran***

Dalam *Dictionary of Education* Good Carter (1959) yang dikutip Sahertian (2008, hlm.17) memberikan pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan.

Kondisi ini memberikan pemahaman bahwa supervisi itu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh supervisor (pengawas, kepala sekolah) untuk menilai efektif atau tidak pelaksanaan supervisi. Sebab tujuan supervisi berkaitan erat dengan tujuan pendidikan di sekolah yakni membantu pihak sekolah (guru-guru) agar dapat melaksanakan tugasnya secara lebih baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal (Muslim 2009, hlm.41).

### ***8. Evaluasi Pengajaran***

Evaluasi pengajaran perlu untuk dilakukan karena merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran. Mengevaluasi artinya menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya (Hikmat 2011, hlm.125).

Guru ketika selesai melakukan suatu proses pembelajaran untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa mengikuti pembelajaran yang dilakukannya, maka guru melakukan evaluasi kepada para siswanya. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan (Hamalik 2009, hlm.146). Karenanya pelaksanaan evaluasi tidak lepas dari sistem manajemen pembelajaran guna membuat keputusan pada semua jenjang manajemen pembelajaran.

### ***9. Membudayakan Masyarakat Sekolah dan Sekitar Sekolah***

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah, maka perlu memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekolah secara optimal. Hal ini penting, karena sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program-program pendidikan (Mulyasa 2009, hlm.163).

Program pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah merupakan bentuk dinamisasi sekolah yang bergantung pada beberapa faktor yang menjadi satu kesatuan sistem. Semua personel sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, komite sebagai bentuk perwujudan dari komunitas masyarakat adalah faktor yang sangat mempengaruhi dinamisasi sekolah (Rohmat 2010, hlm.1).

Bila pemberdayaan masyarakat dan lingkungan sekolah dapat dijalankan dengan baik dan efektif, maka diiringi dengan partisipasi orang tua dan partisipasi masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang pada akhirnya bertujuan untuk

meningkatkan kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif yakni mengandung potensi untuk digali (Komariah 2011, hlm.39). Artinya adanya keiginan dan usaha dari personel sekolah untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembinaan, dan pelaksanaan ajaran dari pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengembangan konsep hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan besok harus lebih baik dari hari ini.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bagian utama administrasi. Manajemen yang baik menurut Pidarta (2011, hlm.19) adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep. Seperti pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajarannya bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup (Hawi 2009, hlm.22). Pandangan ini selaras dengan apa yang disampaikan Tafsir (2010, hlm.49) mengutip Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan akhir pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: 1) pembinaan akhlak, 2) menyiapkan anak didik untuk bahagia hidup di dunia dan di akhirat, 3) penguasaan ilmu, 4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Bila manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, maka menurut Ali (2011, hlm.43) dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi kepada:

- 1) Pembinaan ketaqwaan dan perilaku terpuji (*akhlakul karimah*).
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- 3) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manfaat dan aplikasinya.
- 4) Meningkatkan kualitas hidup.
- 5) Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan “budaya” dan lingkungan.
- 6) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Program Imtaq dan Keagamaan**

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari umat manusia khususnya umat muslim. Dalam ajaran Islam, tidak ada satu orang muslimpun yang ingin dilihat oleh Allah Swt. berbuat dosa, berbuat salah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma baik *habuluminallah* maupun *habluminannash*.

Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di lembaga pendidikan formal yakni sekolah perlu direncanakan, dirancang, diorganisasikan, dikembangkan, dan dikelola pelaksanaannya berdasarkan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni “implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari” (Ali 2011, hlm.32).

Melalui manajemen program unggulan Imtaq dan Keagamaan guna menjabarkan, mengajarkan dan membina para siswa kepada pendalaman nilai-nilai dan norma-norma yang Islami, maka perlu diperhatikan faktor penghambat dan faktor pendukungnya, yakni:

#### **Faktor Penghambat**

##### ***Faktor Guru (Pendidik)***

Dalam aktivitas pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan siswa yakni interaksi belajar mengajar yang di dalamnya ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sardiman 2010, hlm.15). Interaksi belajar mengajar itu ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus yang dilakukan sebagai manifestasi dari apa yang telah didesain.

Supaya berhasil apa yang telah didesain oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh sikap, mental, dan akhlak dari guru itu sendiri, apalagi

berstatus guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana Daradjat (1991, hlm.57) mengemukakan bahwa:

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.

Namun dalam kondisi tertentu, menurut Suparlan (2005, hlm.52) terdapat 10 sifat yang terdapat dalam diri guru yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program unggulan Imtaq dan Keagamaan, yakni:

1. Terlalu sering marah, sering mencela dan mengancam.
2. Tidak suka membantu siswa dan tidak jelas menerangkan pelajaran.
3. Pilih kasih, dan suka menekan murid-murid tertentu.
4. Sombong dan tidak menyenangkan siswa.
5. Tidak toleran, kasar, dan terlalu keras kepada para siswa.
6. Tidak adil dalam memberikan penilaian dalam evaluasi.
7. Tidak menjaga perasaan siswa, suka membentak siswa dihadapan teman satu kelasnya, sehingga siswa merasa takut dan tidak aman.
8. Tidak menaruh perhatian dan memahami siswa.
9. Dalam memberi tugas dan pekerjaan rumah tidak sepiantasnya.
10. Tidak disiplin sehingga menimbulkan rasa tidak hormat siswa kepada guru.

Bila sifat guru sebagaimana diungkapkan di atas, maka pelaksanaan program terutama program unggulan Imtaq dan Keagamaan akan terhambat. Sebab, setiap gerak atau perilaku guru khususnya guru pendidikan agama Islam akan selalu menjadi bahan teladanan dari para siswanya. “Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial” (Ulwan 1988, hlm.2).

### ***Faktor Anak Didik (Siswa)***

Setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan individual seperti tingkat pengetahuan, tingkat kecerdasan, tingkat kemudahan penguasaan pelajaran, serta merupakan “makhluk yang aktif, penuh spontanitas, dan mempunyai kemampuan-kemampuan kreatif” (Barnadib 1991, hlm.66). Perbedaan individu itu merupakan seni dalam

pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus terjadi supaya guru dapat *me-manage* implementasi pembelajaran untuk membelajarkan anak didik (siswa).

Memperhatikan kondisi seperti di atas, menunjukkan bahwa perbedaan individu itu merupakan kemampuan-kemampuan potensial yang ada pada setiap anak didik. Artinya anak didik memegang peranan yang penting dalam terselenggaranya pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Djamarah (2005, hlm.51) bahwa Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan.

### **Faktor Pendukung**

#### ***Faktor Metode Pembelajaran***

Pembelajaran menurut Degeng yang dikutip Uno (2008, hlm.2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam kegiatan membelajarkan siswa itu, terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Kata *metode* berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi, metode adalah jalan yang dilalui (Arifin 1993, hlm.97). Artinya, untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru harus dapat mendesain dan menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan benar. Sebab, pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode, didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada yang dilakukan oleh guru.

Kualitas pengajaran tergantung dari bagaimana cara menyajikan materi yang harus dipelajari dengan penggunaan metode pembelajaran yang baik. Sukardi (2011, hlm 17) menyatakan bahwa metode adalah cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Dengan penggunaan metode yang tepat terlebih dalam pelaksanaan program unggulan Imtaq dan Keagamaan memunculkan tradisi atau membudayakan kebiasaan hidup Islami seperti membiasakan bersalaman dan menebarkan salam, membiasakan hidup bersih seperti membuang sampah pada tempatnya, berpakaian sesuai dengan ketentuan syari'at Islam, dan thaharah atau bersuci. Nilai-nilai yang muncul sebagai tradisi tersebut menurut Kaswardi (1993) yang dikutip Supriyatno (2008, hlm.129) adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok.

Memang tidak dapat diingkari bahwa keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, merupakan syarat bagi penggunaan prosedur-prosedur didaktik (Winkel 1991, hlm.116). Namun, sebaik apapun materi pembelajaran yang akan diajarkan bila tidak disampaikan dengan cara yang menarik atau tidak menggunakan metode pembelajaran yang baik dan benar, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Sebab metode pembelajaran itu mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Arifin 1993, hlm.98).

### ***Faktor Media Pembelajaran***

Menurut pengertian bahasa, kata *media* berasal dari bahasa Latin yang berbentuk jamak *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Dengan kata lain, *media* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman 1990, hlm.6). Sedangkan menurut istilah, *media* adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman 1990, hlm.7)

Pengertian di atas memberikan suatu gambaran bahwa peranan media sebagai perantara untuk pelaksanaan proses pembelajaran mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar yakni siswa dan isi pelajaran (Arsyad 2005, hlm.3).

Media ada dua jenis, yakni ada jenis media secara luas, dan ada jenis media secara sempit. Winkel (1991, hlm.187) mengartikan bahwa:

- a) Media secara luas, yakni setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media ini seperti tenaga pengajar, buku pelajaran, gedung sekolah, dan program unggulan yang akan dilaksanakan.
- b) Media secara sempit, yakni alat-alat elektro-mekanis yang menjadi perantara antara siswa dengan materi pelajaran.

Bila diperhatikan dari pemahaman tentang makna media pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan faktor pendukung memunculkan kebiasaan positif dalam diri siswa untuk menerapkan program unggulan Imtaq dan Keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Faktor Perkembangan Kurikulum***

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk diimplementasikan oleh guru kepada para siswa di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain (Mulyasa 2009, hlm.4). Sebab diketahui bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa (Hamalik 2009, hlm.65). Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga

mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Oleh sebab itu, harus dilakukan pengayaan dan pengembangan kurikulum oleh guru agar dapat memperluas khazanah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengayaan dan pengembangan kurikulum oleh guru bidang studi adalah penting untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan sekolah (Sagala 2010, hlm.122). Juga merupakan suatu ide, rencana tertulis, suatu kegiatan, dan sebagai suatu hasil dari pelaksanaan kurikulum itu sendiri untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal.

Antara kurikulum dengan guru dapat dikatakan saling membutuhkan. Kurikulum tanpa guru tidak akan dapat dikembangkan, begitupun dengan guru tanpa ada kurikulum tidak ada landasan pijak untuk melakukan proses belajar mengajar. Karenannya pengembangan kurikulum merupakan bagian yang penting dari program pendidikan. Sebelum kurikulum itu dibuat atau direncanakan untuk dikembangkan dan diimplementasikan, menurut Sudjana yang dikutip Usman (2003, hlm.35) ada 3 (tiga), hal pokok yang menjadi landasan dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum, yakni: (1) landasan filosofis, (2) landasan sosial budaya, dan (3) landasan psikologis.

Pengembangan kurikulum merupakan faktor pendukung memunculkan kultur yang lebih Islami dalam pelaksanaan program unggulan Imtaq dan Keagamaan di sekolah. Sebab dalam pengembangan sistem manajemen kurikulum sekolah adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Suhardan et.al. 2011, hlm.191). Sasaran tujuan dari pengembangan kurikulum sekolah menurut Rohiat (2010, hlm.89) adalah terwujudnya kurikulum di sekolah sesuai dengan kondisi

dan kemampuan sekolah, sehingga dapat dikembangkan program-program: (1) sosialisasi dan pemantapan Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006, (2) pengumpulan dokumen dan referensi untuk bahan penyusunan kurikulum, (3) pembentukan tim khusus pengembangan kurikulum, dan (4) pelaksanaan penyusunan kurikulum.

Dengan memahami dan memperhatikan manajemen pengembangan kurikulum secara baik dan benar, maka proses pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah akan dapat mencapai sasaran tujuan yang diharapkan, yakni penanaman nilai-nilai kultur yang lebih Islami dalam diri siswa sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang akan dicapai, sehingga manajemen program unggulan *Imtaq* dan Keagamaan dapat terealisasi dan terlaksana dengan baik, efektif, dan efisien.

### **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam perlu untuk diajarkan kepada semua umat manusia terutama umat yang beragama Islam. Sebab ajaran agama Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyu-Nya, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat, dan dengan lingkungan hidupnya (Ali 2011, hlm.36).

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Tafsir (2010, hlm.135) mencakup pembinaan keterampilan (*psikomotorik*), *kognitif*, dan *afektif*. Sedangkan Ramayulis (2008, hlm.147) menambahkan bahwa selain psikomotorik, kognitif, dan efektif, juga meliputi ranah *konatif* dan *performance*. Konatif, berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan performance adalah kualitas/kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ibadah shalat, ranah kognitifnya adalah pengetahuan tentang shalat, ranah konatifnya adalah niat (motivasi)

melaksanakan shalat, ranah psikomotornya adalah pengamalan shalat, ranah afektifnya adalah pengaruh shalat terhadap mental, dan ranah performancenya adalah kekhusu'an, tawadhu', dan tuma'ninah dalam mengerjakan shalat.

Pendapat-pendapat di atas memberikan pandangan bahwa pendidikan agama Islam itu harus diajarkan. Sebab tidak mungkin manusia akan tahu dengan sendirinya cara pelaksanaan ibadah seperti shalat dan yang lainnya bila tidak melalui proses pembelajaran. Islam memandang pengetahuan (ilmu) sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (Langgulung 1988, hlm.105).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, diperlukan metode untuk melakukan pembinaan rasa beragama pada diri siswa (peserta didik). Menurut An-Nahlawi (1995, hlm.204) metode yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, yakni pembicaraan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab tentang *khithabi* (seruan Allah) dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah), juga dialog deskriptif, naratif, argumentatif dan nabawiyah.
- b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, yakni belajar melalui cerita-cerita atau kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah orang-orang yang ingkar dan beriman. Sebab dengan kisah atau cerita akan dapat memuaskan pikiran para siswa.
- c. Metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi yakni penyerupaan persoalan-persoalan yang abstrak pada perkara-perkara yang konkret, seperti Rasulullah saw menjelaskan tentang kehinaan duniawi.

- d. Metode keteladanan, yakni pemberian contoh yang harus dimulai dari orang yang memberi contoh untuk diteladani oleh para siswa. Sebagaimana Rasulullah saw yang dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21.
- e. Metode *aplikasi* dan pengamalan, yakni metode pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan yang diajarkan dalam syari'at agama Islam, seperti ketika akan makan membiasakan membaca doa, mau masuk masjid terbiasa membaca doa, dan lain sebagainya.
- f. Metode ibrah dan nasihat, yakni metode yang merupakan kondisi psikologis yang menyampaikan pemikiran manusia kepada suatu yang dihadapi sehingga mendorong hatinya (kalbunya) untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat, yang pada akhirnya mau menerima nasihat.
- g. Metode *targhib* dan *tarhib* yakni metode imbalan dan hukuman, seperti nikmat surga dan azab neraka.

Memperhatikan uraian metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seperti di atas, memberikan arah bahwa pendidikan agama Islam di sekolah harus benar-benar diajarkan, agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Daradjat 1992, hlm.29). Artinya, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu ada tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Achmadi (2008, hlm.27) menyatakan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi semata-mata untuk memelihara *eksistensi* manusia sebagai makhluk terbaik. Selaras dengan al-Abrasyi (1990, hlm.103) mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, dapat membedakan buruk dengan baik, menghindari perbuatan tercela, dan selalu mengingat

Tuhan dalam setiap waktu dan setiap pekerjaan yang dilakukan. Karenanya, guru pendidikan agama Islam dalam melakukan interaksi belajar mengajar harus memahami akan kebutuhan siswa sesuai dengan fitrahnya.

Hawi (2009, hlm.21) mengemukakan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan. Usaha sadar tersebut berarti ada tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sebagaimana Arifin (1993, hlm.120) menelaah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kepribadian dan *individuality* manusia. Kepribadian adalah suatu kondisi kesamaan sifat-sifat karakteristik yang pokok, dan *individuality* adalah segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu yang lain, kualitas unik individual, dan integrasi dari sifat-sifat individu (Purwanto 2011, hlm.5).

Kehidupan yang dilalui para siswa tentu berinteraksi dengan manusia yang lain dan memiliki kepribadian yang beraneka ragam. Kepribadian tidak bisa dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Dalam pembentukan kepribadian muslim dilakukan melalui beberapa tahap, yakni; 1) tahap pembiasaan, 2) pembentukan pengertian, sikap, dan minat, 3) pembentukan keruhanian yang luhur (Haris 2012, hlm.104).

Oleh sebab itu dalam berinteraksi melakukan kebiasaan, siswa tidak dapat semauanya saja, tugas guru dalam kondisi ini adalah membelajarkan dan mendidiknya.

Ramayulis (2002, hlm.65) mengatakan bahwa tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar Nizar (2011, hlm.263) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yakni:

1. Kepribadian kemanusiaan (*basyariah*), terdiri dari:
  - (a) Kepribadian individu, yang merupakan ciri khas seseorang bersikap dan bertingkah laku.
  - (b) Kepribadian *ummah*, yang merupakan ciri khas suatu ummah muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* muslim.
2. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu. Seperti kepribadian beribadah kepada Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyaat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. 51:56).

### **Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Manusia sebagai suatu organisme yang hidup mempunyai *rasa* dan *kebutuhan*. Untuk memenuhi rasa dan kebutuhan itu, maka manusia bertindak atau bertingkah laku. Seperti adanya rasa lapar, artinya manusia itu membutuhkan makanan untuk mengatasi rasa lapar tersebut. Begitu juga dengan rasa ingin tahu dengan sesuatu yang menarik perhatian, maka manusia memerlukan pendidikan yang digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhannya. Pendidikan yang dibutuhkan perlu untuk diajarkan dan dibina agar apa yang tidak diketahui dapat berfungsi menjadi diketahui.

Demikian halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, agar manusia tahu akan apa agama Islam itu, dan apa yang menjadi sasaran dari ajarannya, dan bagaimana fungsi agama itu dalam mempertahankan keseimbangan pribadinya, maka perlu dilakukan proses pembelajaran.

Faisal (tanpa tahun, hlm.370) secara umum mengartikan bahwa *fungsi* adalah sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk membuat pendugaan atau ramalan mengenai tingkah laku. Pengertian ini memberikan asumsi bahwa fungsi itu adalah sesuatu dugaan yang mempunyai nilai untuk membantu pembentukan tingkah laku. Seperti pembelajaran pendidikan agama Islam, merupakan dugaan dan usaha yang disengaja untuk penanaman nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa khususnya dan masyarakat umumnya, menurut Kahmad (2009, hlm.131) ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yakni: (1) aspek kebudayaan, (2) aspek sistem sosial, dan (3) aspek kepribadian. Dari ketiga aspek ini, akan dapat membentuk fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun secara umum tugas pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar (Nizar 2009, hlm.92).

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam, yang secara garis besar dikelompokkan kepada tiga macam, yakni:

- a) Sebagai alat pembentuk pribadi (Daradjat 1991, hlm.107).
- b) Sebagai fasilitas struktural dan institusional (Arifin 1993, hlm.34).
- c) Sebagai penginspirasi siswa (Danim 2010, hlm.18).

Untuk jelasnya fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam, diuraikan sebagai berikut.

### ***Alat Pembentuk Pribadi***

Kepribadian manusia sulit untuk diukur dengan angka (nominal), namun kepribadian manusia dapat ditinjau dari dua aspek, yakni: (1) aspek esoteris kepribadian adalah aspek-aspek gelap penuh rahasia yang tidak dapat dipahami hakikatnya kecuali Allah sendiri yang mengetahuinya, dan (2) aspek non-esoteris kepribadian adalah aspek-aspek yang dapat dipahami oleh manusia baik karena adanya fakta-fakta empiris maupun sumber-sumber informasi yang bersifat *khabari* yang bersumber dari otoritas kebenaran berupa wahyu dan sabda Rasulullah Saw. (Purwanto 2011, hlm.15).

Pribadi merupakan perlambang esensi manusia dalam kehidupan. Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* yang ditulis al-Ghazali dikutip Wahid (2009, hlm.41) membahas tentang esensi manusia terdiri atas empat istilah yaitu:

- 1) Hati (*qalb*) ialah yang halus, ketuhanan yang bersifat kerohanian, ia dengan hati yang bertubuh dan hubungannya.
- 2) Ruh adalah yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia.
- 3) Jiwa (*nafs*) yakni hakikat manusia, diri, dan zatnya.
- 4) Akal (*aql*) yakni tempat memperoleh pengetahuan.

Keempat istilah ini, melekat dalam kepribadian manusia. Karenanya dalam implikasinya, pembelajaran pendidikan agama Islam harus difungsikan sebagai perencanaan, perumusan, pengorganisasian dan pelaksanaannya harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, dan berpikiran bebas dan sesuai dengan nilai-nilai islami. Oleh sebab itu, sebagai alat pembentuk pribadi, Daradjat (1991, hlm.107) mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliyah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendapat di atas memberikan suatu pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam itu bukan hanya untuk membekali anak dengan pengetahuan agama dan

inteleknnya saja, tetapi harus lebih dikenalkan bahwa dalam pendidikan agama Islam itu ada nilai-nilai dan norma-norma yang harus dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bertentangan dengan kebudayaan, sistem sosial (adat-istiadat) dan kepribadian yang beriman kepada Allah Swt. Kehadiran guru bukan dijadikan pelengkap, tetapi dijadikan teladan, artinya guru harus mampu memberi contoh dengan diawali dari sikap, mental dan akhlak guru itu sendiri.

Bila seorang guru jujur, berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, berani menegakkan kebenaran, berani mengakui kesalahan, dan pemaaf, maka dalam diri pribadi siswa akan tertanam sikap dan akhlak yang demikian pula. Namun sebaliknya, bila guru tidak jujur, suka berbohong, suka ingkar, khianat, dan berkepribadian buruk, maka dalam diri pribadi anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah diri anak, ia tidak akan mampu mengisi pribadinya dengan nilai-nilai seperti yang diharapkan. Cara atau metode keteladanan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran dijelaskan Allah Swt, dalam Al-Quran surat 33 ayat 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab (33): 21).*

#### ***Fasilitas Struktural dan Institusional***

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menyerasikan tingkah laku siswa dalam berbagai hubungannya serta dapat mengelola pembelajaran dengan potensi-potensi yang ada pada siswa sesuai dengan struktur dan institusi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Pada fungsi ini, pembelajaran pendidikan agama Islam itu sebagai fasilitas struktural dan institusional. Maksudnya sebagaimana diungkapkan Arifin (1993, hlm.34) sebagai berikut:

- 1) Sebagai fasilitas struktural, yaitu yang berkenaan dengan susunan organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Ini berarti bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berstatus sebagai fasilitas atau sarana dan prasarana pelaksana pembelajaran berdasarkan kepada sistem-sistem pendidikan dengan berlandaskan kepada kurikulum.
- 2) Sebagai fasilitas institusional, yaitu proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Ditambahkan Tafsir (2010, hlm.133) bahwa fasilitas institusional itu sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan, juga harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Bila sejalan dengan lembaga pendidikan dan pendidikan nasional, maka kesinambungan pertumbuhan dan perkembangan manusia akan optimal.

### ***Penginspirasi Siswa***

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas bukanlah untuk memenuhi otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan bagaimana caranya meningkatkan inspirasi siswa untuk belajar lebih baik dan lebih unggul, cerdas serta pandai. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi (Tafsir 2010, hlm.43).

Dengan cerdas dan pandai tentu akan mudah menginspirasi siswa untuk belajar secara berkelanjutan, substansial, dan positif terutama berkaitan dengan bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan merasa (Danim 2010, hlm.18). Sebab, masing-masing siswa itu berbeda kecerdasan dan kepandaianya. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam surat Azzumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولَئِكَ الْأَنْبَاءِ - ٩

*Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (QS. Azzumar (39):9).*

### **Sebab-Sebab Terjadinya Kenakalan Siswa**

#### ***Pengertian Kenakalan Siswa***

Sardiman (2011, hlm.111) mengemukakan bahwa siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Djamarah (2005, hlm.51) memposisikan anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Kedua pendapat ini memberikan pengertian bahwa siswa atau anak didik itu merupakan objek atau sasaran untuk dibina, dididik, dan dipengaruhi untuk mencapai kedewasaan melalui kegiatan pendidikan yakni proses belajar mengajar.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru yang efektif perlu mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan para siswa atau anak didik yang dibinanya. Pertumbuhan dan perkembangan antara siswa yang satu dengan yang lainnya walau sama usia dan pendidikannya, tetapi berbeda dalam cara berpikirnya.

Sebagaimana dikemukakan Hamalik (2009, hlm.93) bahwa perbedaan itu karena adanya konsep dasar perkembangan siswa, di antaranya:

- a) Pertumbuhan yang ditandai dengan perubahan-perubahan biologis, seperti kecerdasan, tinggi dan berat badan.
- b) Kematangan dan *maturasi* (kedewasaan).
- c) Perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi seperti intelektual, emosional, dan spiritual.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa itu berpengaruh kepada pembentukan dan perubahan sikap, serta memunculkan prasangka sosial. Sebagaimana Gable mengutip Allport yang dikutip oleh Djaali (2009, hlm.114) mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Pendapat ini memberikan pengertian bahwa sikap itu muncul karena adanya stimulus yang dipengaruhi oleh adanya rangsangan lingkungan sosial yang dijumpai siswa ketika merespons situasi yang dihadapi.

Hanurawan (2010, hlm.65) mengemukakan bahwa sikap itu terbentuk atas tiga komponen yang secara bersama menjadi penentu bagi keseluruhan sikap seseorang. Tiga komponen sikap itu antara lain:

- 1) *Komponen respon evaluatif kognitif*, yakni gambaran tentang cara seseorang mempersepsi objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap yang meliputi pikiran, keyakinan, dan ide.
- 2) *Komponen respon evaluatif afektif*, yakni perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap yang meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka.
- 3) *Komponen respon evaluatif perilaku*, yakni tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

Adanya sikap memunculkan kecenderungan seseorang termasuk siswa untuk bertindak atau bertingkah laku. Tingkah laku yang muncul karena adanya prasangka sosial yang dijumpai siswa dalam lingkungan pergaulannya baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Menurut Ahmadi (1991, hlm.210) prasangka timbul karena adanya perbedaan: a) fisik/biologis, b) lingkungan/geografis, c) kekayaan, d) status sosial, e) kepercayaan/agama, dan f) norma sosial.

Prasangka sosial yang muncul pada diri seorang siswa merupakan suatu sikap negatif yang diperlihatkannya kepada siswa yang lain. Sikap negatif yang muncul pada diri siswa yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) itu mengarah kepada istilah “kenakalan siswa” atau menurut para ahli disebut “*Juvenile Delinquency*” yakni perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang oleh Sudarsono (2012, hlm.2) pada pengertian “*Juvenile Delinquency*” terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif dan pergeseran subyek dalam perkembangan berarti “kenakalan remaja”.

Kata “remaja” menurut bahasa, sebagaimana dikemukakan Poerwadarminta (1984, hlm.813) mengandung dua makna yakni:

- 1) Mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.
- 2) Muda (tt anak laki-laki dan perempuan); mulai dewasa (mulai terbit rasa cinta birahi); masa-, waktu anak-anak muda mulai terbit rasa cinta birahi.

Sedangkan Sarwono (2011, hlm.2) mengemukakan bahwa remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur dan mudah terangsang perasaannya. Lain halnya dengan Soejanto (2005, hlm.160) menyebutkan remaja itu sebagai sosok manusia yang berada pada “masa pemuda” yakni masa *investment* (masa yang sukar, masa yang bergelora, masa tak menentu, masa *sturm und drang*).

Sedangkan menurut istilah, Mappiare (1982, hlm.11) mendefinisikan remaja itu adalah: 1) kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain, 2) kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua, dan 3) potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Lain halnya Sarwono (2011, hlm.12) menyatakan pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual, yakni remaja adalah suatu masa dimana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama sekali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja seperti yang dialami para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa yang paling indah, nikmat, dan penuh kegembiraan. Memang tidaklah salah, tetapi dikatakan benar seluruhnya adalah tidak mungkin, masalahnya tergantung dari segi memandangnya. Jika dilihat dari kemauannya yang tanpa dikaitkan dengan masa depan, ia bebas berhura-hura, bermewah-mewah tanpa harus memeras keringat bagaimana mencari uang guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ia hanya tahu kalau perlu uang, minta kepada orang tua dengan cara merayu dan dibubuhi alasan yang bermacam-macam. Jika keinginannya tidak dituruti, maka dia akan pergi dari rumah (minggat).

Tetapi jika memandang dari sudut yang berkaitan dengan masa depan remaja itu sendiri sarat tanggung jawab yang akan dipikul. Maka masa remaja lebih dapat disebut masa yang paling berat, penuh tantangan, ia harus bekerja lebih berat, memanfaatkan setiap waktu yang dimiliki, ia harus memperhatikan mental rohaniyah aqliyah, fisik jasmaniah untuk memproses regenerasi yang pasti menghampirinya. Fisik tubuh,

makanan bergizi, intelektual menghayati ilmu pengetahuan dan mental santapan rohani yang berisi norma tata nilai yang abadi dan luhur, fisik dilatih dengan penghayatan dan pengalaman religi hingga latihan terakhir ini bisa mengilhami seluruh sikap dan tingkah lakunya

Selanjutnya dikaji lebih jauh lagi oleh Kartono (2011, hlm.6) bahwa “*Juvenile*” berasal dari bahasa Latin “*Juvenilis*” artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. “*Delinquency*” berasal dari kata Latin “*Delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, durjana, dursila.

Pendapat-pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa kenakalan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) itu berkonotasi kepada kenakalan remaja yang dinilai masyarakat sebagai sosok individu yang suka membuat onar, membuat ribut, suka mengacau kestabilan lingkungan baik sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Memperhatikan pendapat dan pandangan seperti di atas, baru memberikan pengertian remaja secara umum dan belum ada kejelasan kapan dimulainya usia remaja dan kapan berakhirnya. Karena itu, para ahli ilmu jiwa (psikolog) dan ahli pendidikan mendefinisikan remaja menggunakan batasan “masa” yaitu “masa remaja”.

Suryabrata (1982, hlm.33) menyebutkan bahwa masa remaja itu adalah “masa merindupuja”. Dikatakan demikian karena pada masa ini, dalam diri individu ada sesuatu dalam diri yang bergejolak dan perasaan “ingin” lebih mendominasi struktur perkembangannya, tetapi ia sendiri tidak tahu dengan perasaan tersebut. Sebagaimana diungkapkan Buhler yang dikutip Ahmadi (1991, hlm.87) bahwa “saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu”. Sedangkan Kartono (1990, hlm.148) menyatakan bahwa masa remaja disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-

perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah terutama fungsi seksual. Ditambahkan Daradjat (1993, hlm.72) bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa.

Mengenai rentang usia masa remaja, ditinjau dari sudut pandang psikologi di antaranya menurut Daradjat (1985, hlm.109) bahwa batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat dimana masyarakat itu hidup, namun pada umumnya kata Daradjat (1993, hlm.72) usia remaja itu diambil patokan antara umur 13-21 tahun. Sama seperti Hurlock (1991, hlm.206) dan Soesilowindradini (tanpa tahun, hlm.146) membatasi usia remaja antara 13-21 tahun, yang secara umum dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Awal masa remaja, berlangsung dari usia 13-16/17 tahun.
- 2) Akhir masa remaja, berlangsung dari usia 16/17-21 tahun. Selain itu, Hurlock (1991, hlm.206) menambahkan dengan usia matang secara hukum adalah 16/17 – 18 tahun.

Sedangkan Kartono (1990, hlm.141) dan Ahmadi (1991, hlm.85) menyatakan masa usia remaja itu dimulai dari usia 12-19/21 tahun, yang secara umum dibagi kepada tiga fase yakni:

- 1) *Fase Peural* (pra-pubertas); usia antara 12-14 tahun.
- 2) *Fase Pubertas*; usia antara 14-17/18 tahun.
- 3) *Fase Adolesensi*; usia antara 17/18-21 tahun.

Dilakukan pembagian seperti di atas, karena pada masa usia remaja itu memiliki gejala dan ciri tersendiri. Seperti *fase peural*, ditunjuki dengan perubahan tingkah laku seperti gaya bicara, cara berpakaian, rasa harga diri semakin tinggi, sudah mulai menentukan kelompok, bagi anak laki-laki dan perempuan tidak ada kecocokan dalam berteman dan cenderung untuk memisahkan diri, suka menyombongkan diri serta selalu bersikap ingin tahu dan ingin coba-coba.

Kemudian *fase pubertas*, ditunjuki dengan perubahan tingkah laku seperti anak tidak lagi bersifat reaktif tetapi sudah bersifat aktif dalam beraktivitas. Sebagaimana dikatakan Spranger yang dikutip Ahmadi (1991, hlm.88) membagi aktivitas remaja puber kepada 3 (tiga) kategori yakni: 1) penemuan aku, 2) perubahan pedoman kehidupan, 3) memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan. Pada fase ini juga terjadi perubahan fisik dan psikologi secara cepat. Kondisi ini menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, kegoncangan jiwa, bahkan dalam keyakinan beragama pun mengalami keraguan dan kegoncangan. Daradjat (1993, hlm.115) mengemukakan bahwa kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang yang terlihat dari cara beribadahnya yang terkadang rajin dan terkadang malas. Perasaannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya.

Selanjutnya *fase adolesensi* yang merupakan fase pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik yang berlangsung secara teratur dan berangsur-angsur, mantab dan stabil. Pada fase ini seseorang telah dapat menemukan jati dirinya, mulai memilih dan menentukan jalan hidupnya, serta mengalami perubahan sikap dan sifat. Soejanto (2005, hlm.173) membagi sifat remaja fase adolensi kepada 2 (dua) macam, yakni:

- 1) Bersifat statis, artinya tidak banyak lagi mengalami perkembangan, terutama tubuhnya.
- 2) Bersifat tertutup, maksudnya jiwanya sudah tidak lagi terpengaruh oleh siapapun. Sekalipun terpengaruh, pengaruh yang datang itu tidak diterimanya begitu saja melainkan dipilih, diseleksi manakah yang kiranya meningkatkan kemampuannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, itulah yang kiranya akan diterimanya.

Pada masa ini juga kata Daradjat (1993, hlm.118), remaja sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya, maka mereka juga ingin

mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alun jiwanya yang sedang bertumbuh pesat itu.

***Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang (Kenakalan) Siswa***

Siswa yang merokok, berambut gondrong, berpakaian tidak rapi, suka keluar masuk kelas ketika berlangsung proses belajar mengajar, suka berkelahi dengan teman di sekolah, tidak mau membaca doa ketika memulai pembelajaran di kelas, perbuatan-perbuatan itu menurut anggapan guru adalah perbuatan siswa yang nakal. Ada lagi siswa yang membawa dan menghisap ganja, menghisap lem aibon, minum-minuman keras seperti tuak, tauran dengan siswa sekolah lain, juga disebut perbuatan siswa yang nakal. Kasus ini menunjukkan tidak adanya batasan mengenai kenakalan siswa.

Sehubungan dengan batasan mengenai kenakalan siswa, maka Sarwono (2011, hlm.253) membuat berbagai penggolongan terhadap tingkah laku yang disebut nakal, yakni:

- 1) Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) disebut perilaku menyimpang (*deviation*).
- 2) Penyimpangan terhadap norma-norma hukum pidana, perilaku ini disebut kenakalan (*delinquent*).

Memperhatikan pendapat yang disampaikan Sarwono di atas, memberikan suatu pemahaman tentang batasan kenakalan siswa, bahwa perilaku yang diperbuat siswa seperti kasus di atas hanyalah merupakan perilaku menyimpang yakni melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, serta norma agama dan etika. Etika menurut Gultom (2011, hlm.4) memiliki banyak arti, yakni:

- 1) Cara pandang manusia atau sekelompok manusia terhadap dua hal yaitu baik dan buruk.

- 2) Ilmu dalam mempertimbangkan perbuatan manusia, sehingga bisa dinilai baik atau buruknya.
- 3) Ilmu untuk mengkaji berbagai norma yang ada dalam masyarakat.
- 4) Pegangan nilai yang universal atau umum bagi suatu masyarakat.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa dapat dikatakan termasuk perbuatan yang tidak dapat membedakan baik dan buruk sebagaimana maksud etika, menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kontrol diri dalam berperilaku. Karena itu, siswa sering disebut nakal.

Adapun faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa terutama siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada dalam kategori usia remaja menurut Kartono (1992, hlm.25) ada empat teori, yakni:

- 1) *Teori Biologis*, mengargumentasikan bahwa tingkah-laku *sosioapatik* atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor *fisiologis* dan struktur jasmaniah seseorang.
- 2) *Teori Psikogenis*, menekankan penyebab tingkah-laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya, antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, dan kecenderungan psikopatologis.
- 3) *Teori Sosiogenis*, artinya penyebab kenakalan siswa itu disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang *deviatif*, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.
- 4) *Teori Subkultur Delinkuensi*, yang menekankan kepada kenakalan yang terorganisir berdasarkan kebudayaan atau kultur kelompok yang diikuti.

Faktor penyebab kenakalan siswa yang lain seperti yang diungkapkan Walgito (2007, hlm.148) adalah adanya *konflik interpersonal* yakni konflik yang ada pada diri

seseorang. Konflik adalah berbagai masalah yang dihadapi siswa atau remaja berkaitan dengan keadaan atau aktivitas yang tidak memiliki kecocokan. Dengan adanya konflik, memunculkan sikap apatis atau rasa kecewa kepada sesuatu dan ketakutan pada diri individu sendiri. Senada dengan apa yang diungkapkan Al-Mighwar (2011, hlm.66) adalah munculnya ketakutan khususnya takut bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Perasaan yang muncul tidak menentu dan ingin melarikan diri dari kenyataan. Kondisi ini menggambarkan citra diri siswa yang berusia remaja pada akhirnya membentuk perilakunya. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang selama ini dihadapi oleh siswa bahwa tidak menyadari mengapa ia nakal.

### **Macam-Macam Perilaku Menyimpang (Kenakalan) Siswa**

Tingkah laku yang diperbuat seorang individu merupakan bentuk dari karakteristik kepribadian yang ditunjukkan sebagai identitas diri merespons suatu gejala dalam lingkungan sosial yang dihadapinya. Sehingga tidak mengherankan bila dalam lingkungan pergaulan, sering didengar ucapan bahwa “kepribadiannya baik” atau “kepribadiannya buruk”.

Penilaian itu berdasarkan pandangan atau penglihatan seorang individu kepada individu yang lain, sementara kepribadiannya sendiri tidak diketahuinya apakah kepribadiannya baik atau buruk. Sebagaimana Allport yang dikutip Wilcox (2012, hlm.266) mengkategorikan kepribadian itu antara lain:

- 1) Kepribadian sebagai reaksi orang lain terhadap individu yang menentukan kepribadiannya.
- 2) Kepribadian adalah segala sesuatu yang dianggap penting tentang individu.
- 3) Kepribadian merupakan pola organisasi berbagai tingkah laku yang berbeda yang dimiliki individu.
- 4) Kepribadian terdiri dari beragam usaha yang menunjukkan penyesuaian diri.

Begitupun dengan kepribadian yang ada pada diri siswa yang berusia remaja, tidak mengetahui akan hakikat pribadinya itu baik atau buruk. Karenanya tidak heran bila dalam kelangsungan pergaulan lingkungan sosialnya sebagaimana diungkapkan Soesilowindradini (tanpa tahun, hlm.197) ada siswa yang bersikap tidak dapat diatur dan menentang orang-orang yang berkewajiban untuk mengatur dia, kemudian juga berpura-pura bersikap baik namun tiba-tiba menjalankan tindakan-tindakan yang merugikan atau memberontak. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa inilah wajah kepribadian yang dimiliki siswa yang memerlukan perhatian dan pembinaan. Dari kepribadian yang buruk ini juga memunculkan aneka ragam kenakalan.

Kenakalan siswa merupakan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, ada beberapa teori yang akan dikaji tentang macam-macam kenakalan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Kartono (2011, hlm.37) ada empat macam teori, yakni:

1) *Delinkuensi Individual*

Kenakalan dalam kategori ini merupakan gejala personal yang disebabkan oleh stimuli sosial dan kondisi kultural dan bersifat *simptomatik* karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin yang hebat, gejala psikotis dan psikopatis. Kenakalan jenis ini tidak ada motif dan tujuan yang jelas tetapi didorong oleh *impuls primitif* yang sangat kuat. Akibatnya anak remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi yang berakibat pada banyaknya anak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustasi, ketegangan batin dan bahkan sampai kepada gangguan jiwa.

## 2) *Delinkuensi Situasional*

Kenakalan dalam kategori ini dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang memberi pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku buruk sebagai akibat dari *transformasi psikologis* sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal, yang menekan dan memaksa *sifatnya*. Seperti di lingkungan sekolah misalnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis. Juga di kelas, siswa yang berusia remaja itu sering mengalami frustrasi dan tekanan batin, merasa seperti dihukum atau terbelenggu oleh peraturan yang “tidak adil”. Di satu pihak pada diri anak ada dorongan naluriah untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat; tetapi di pihak lain anak dikekang ketat oleh disiplin mati di sekolah serta sistem sekolah dengar. Situasi ini tentu memberikan batasan, tekanan, dan paksaan yang mengalahkan pikiran sehat, hati nurani dan perasaan siswa itu sendiri.

## 3) *Delinkuensi Sistematis*

Kenakalan dalam kategori ini dipengaruhi oleh *satu organisasi* yakni gang. Pada struktur kenakalan yang dilakukan mengarah kepada peraturan yang telah ditentukan oleh gang atau kelompok yang diikuti. Bila tidak mentaati peraturan yang telah ditentukan oleh gang, maka ia akan dikucilkan dari gang itu. Kenakalan kecil yang dilakukan pada awalnya seperti merokok, kemudian berlanjut kepada narkoba dan sabu-sabu, juga minum-minuman keras, dan yang lebih parah dari kenakalan meningkat kepada kejahatan. Akibatnya, siswa gagal mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri, sehingga pada diri siswa mudah mengembangkan bentuk perilaku abnormal dengan kenakalan-

kenakalan yang berubah kepada kejahatan karena didorong oleh stimuli sosial yang buruk atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang jahat.

#### 4) *Delinkuensi Kumulatif*

Kenakalan dalam kategori ini terjadi di mana-mana yang secara kumulatif gejala kenakalan itu menyebar di tengah masyarakat yang kemudian menjadi fenomena *disorganisasi/disintegrasi sosial dengan subkultural delinkuen* di tengah kebudayaan suatu bangsa. Teori ini memberikan suatu pemahaman bahwa kenakalan yang dilakukan siswa itu merupakan *produk dari konflik budaya* yang kontroversial yang di dalamnya banyak kelompok sosial yang selalu terlibat ketegangan, rasa benci, persaingan, sehingga akibatnya terjadi perkelahian antar siswa atau tawuran yang tidak bisa didamaikan dalam kurun waktu yang singkat.

Memperhatikan empat macam atau kategori kenakalan siswa di atas, selaras dengan teori yang dikemukakan Gustave Le Bon yang dikutip Ahmadi (1991, hlm.82) kenakalan itu disebut kenakalan Massa yakni jiwa massa itu negatif, berbeda dengan jiwa masing-masing individu yang bergabung dalam massa. Bila seorang individu itu berada dalam ikatan massa, maka ia akan merasa, berpikir, dan bertingkah laku yang berbeda dengan apabila individu itu dalam keadaan sendirian terpisah dari orang lain. Jadi menurut Le Bon, pada diri individu itu terdapat dua jiwa yaitu:

- 1) Jiwa individual yaitu jiwa yang terdapat dalam diri individu dalam keadaan sendirian atau perorangan.
- 2) Jiwa massa, yaitu jiwa yang timbul dalam situasi massa.

Dari pendapat-pendapat di atas memberikan gambaran bahwa kenakalan siswa itu terdiri dari beberapa macam yang ditinjau dari sudut pandang tentang kenakalan siswa itu sendiri. Namun pada dasarnya kenakalan siswa itu terdiri atas dua macam yakni kenakalan individual dan kenakalan kelompok (massa).

### **Klasifikasi Kenakalan Siswa**

Seperti telah dikemukakan Sarwono pada bahasan yang lalu, bahwa kenakalan itu merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan para siswa atau oleh remaja. Penyimpangan terhadap norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga merupakan perilaku menyimpang, dan penyimpangan terhadap norma-norma perilaku hukum pidana disebut kenakalan.

Sekarang ini para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sedikit sekali yang mentaati peraturan sekolah. Terlihat dari cara berpakaian tidak rapi, datang dan pulang sekolah tidak tepat waktu, sering mingsat dan bolos sekolah. Selain itu menurut Sam (2008, hlm.19) banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur, tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah. Namun, para siswa itu tidak merasa khawatir kalau kemungkinan mereka gagal dalam pendidikannya di sekolah. Sebab mereka beranggapan bahwa walau bagaimana kondisi dan sikap maupun tingkah laku yang diperbuat, tidak berpengaruh dengan kelulusan pada saat ujian akhir atau ujian nasional.

Ujian Akhir Nasional (UAN) dalam nuansa pendidikan sampai saat sekarang masih menjadi pembicaraan yang hangat dan selalu memunculkan dualisme pendapat yakni perlu dilaksanakan dan tidak perlu dilaksanakan. Pertentangan ini tentu membawa pengaruh kepada dunia pendidikan.

Tantangan bagi pelaksanaan Ujian Akhir Nasional berkaitan dengan penilaian berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Menurut Sam (2008, hlm.49) ada tiga tantangan yang dihadapi, yakni :

- a. Moral/mentalitas birokrasi tingkat pusat, daerah, dan sekolah yang tidak berubah terhadap perbedaan ujian akhir dengan ebtanas.

- b. Mentalitas guru yang beranggapan ujian akhir sekolah membebani guru sebagaimana penilaian dalam sistem ebtanas.
- c. Kualitas SDM guru yang tidak merata antara kota dan daerah.

Pelaksanaan UAN memunculkan ketidak jujuran pada lembaga pendidikan. Moralitas dan mentalitas orang-orang yang berada dalam kapasitas kepentingan UAN dipertaruhkan. Senang atau tidak, suka atau tidak, UAN harus dilaksanakan dan semua siswa ditargetkan berhasil atau lulus ujian.

Bila siswa yang berada dalam kategori nakal mengikuti ujian akhir kemudian ia lulus dalam ujian itu, maka ia akan merasa bangga dengan prestasi dirinya. Kenakalan yang dilakukan bukanlah suatu kejahatan, melainkan hanya penyimpangan perilaku. Sarwono (2011, hlm.257) mengemukakan bahwa pada usia mereka (siswa SMA), perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer yakni keluarga dan sekunder yakni sekolah yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial yang berusaha menyajikan perbuatan-perbuatan yang meresahkan orang lain di mana ia hidup baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kenakalan siswa itu dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan perilaku yang diperankan.

Berdasarkan klasifikasinya menurut Kartono (1992, hlm.47) ada empat teori kenakalan siswa, yakni:

1) *Delinkuensi Terisolir*

Pada klasifikasi ini umumnya para siswa (remaja) tidak menderita kerusakan psikologis. Adapun faktor penyebab klasifikasi kenakalan siswa itu antara lain:

- (a) Tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin.

- (b) Individu kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultural kriminal.
- (c) Pada umumnya anak dilinkuen klasifikasi ini berasal dari keluarga berantakan dan tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustrasi. Situasi keluarga dipenuhi dengan konflik hebat di antara sesama anggota keluarga, sehingga anak merasa tidak diperhatikan.
- (d) Untuk memuaskan kebutuhan dasarnya, ia bergabung dengan gang yang memberikannya *alternatif hidup yang menyenangkan*.
- (e) Klasifikasi ini, remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan *supervisi* dan *latihan disiplin* yang teratur.

2) *Delinkuensi Neurotik* (gangguan kejiwaan)

Pada klasifikasi ini, anak biasanya mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, merasa berdosa, dan berbagai macam ketakutan. Tingkah laku delinkuen meurotik ini berlangsung atas dasar konflik jiwani yang serius dan mendalam.

3) *Delinkuensi Psikopatik* (kekalutan mental)

Pada klasifikasi ini anak berasal dari lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, tidak mengenal arti bersalah dan berdosa, semangat agresif dan impulsif, dan tidak peduli terhadap norma subkultural, serta tidak memiliki integrasi diri.

4) *Delinkuensi Defek Moral*

Pada klasifikasi ini anak (siswa) selalu melakukan tindak anti-sosial. Ia tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu ingin melakukan kejahatan sehingga pembentukan *super-egonya* sangat lemah.

Memperhatikan klasifikasi kenakalan siswa di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa kenakalan-kenakalan siswa itu merupakan problem sosial yang

harus ditanggulangi. Suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial yang di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif (Sudarsono 2012, hlm.114). Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

### **Pelaksanaan Program Unggulan Imtaq dan Keagamaan**

Perilaku menyimpang siswa usia remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat kanak-kanak maupun pada masa remaja. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara sosiologis, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga. Sebab menurut Vembriarto (1993, hlm.51) secara kodrati keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting tempat berlangsungnya sosialisasi anak. Dalam keluarga itulah dasar-dasar kepribadian anak dibentuk.

Mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa (remaja), berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan. Apabila terjadi konflik menurut Walgito (2007, hlm.152), ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan yakni: (a) mencapai kesepakatan (*agreement*) yang memuaskan kebutuhan dan tercapainya tujuan, (b) memelihara hubungan yang pantas (*appropriate*) dengan orang atau pihak lain.

Juga kepada para siswa (remaja) harus diberikan lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Memberikan suasana lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman tentang perkembangan siswa dengan baik, tentu akan banyak membantu mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada. Lingkungan yang baik bagi perkembangan siswa itu tidak lain adalah sekolah.

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak (Nasution 2011, hlm.129). Sekolah tidak saja mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelek anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan jasmani melalui program olah raga dan kesehatan, serta perkembangan rohani dalam pembentukan watak dan kepribadian dengan pendidikan agama (Vembriarto 1993, hlm.78).

Karena itu perlu adanya usaha pelaksanaan program unggulan Imtaq dan Keagamaan guna pembinaan pada perilaku siswa. Teknik pembinaan perilaku siswa pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi perbuatan-perbuatan yang menunjang dari nilai-nilai atau norma-norma yang dilakukan oleh para siswa. Adapun teknik pembinaan perilaku siswa itu menurut Kartono (2011, hlm.95) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) teknik tindakan, di antaranya:

- 1) *Tindakan Preventif* (pencegahan), dapat dilakukan kegiatan-kegiatan:
  - (a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam arti memberikan perhatian dan kasih sayang yang dirasakan hilang oleh remaja.
  - (b) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja seperti arung jeram, mendaki gunung, dan jelajah masjid tertua dan terindah.
  - (c) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif bagi para remaja yang membutuhkan.

- (d) Mengadakan pengadilan anak.
  - (e) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
  - (f) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para remaja yang delinkuen dan yang non delinkuen.
- 2) *Tindakan Hukuman*, yakni menghukum remaja sesuai dengan perbuatan dan kesalahannya sehingga dianggap adil.
- 3) *Tindakan Kuratif*, yakni tindakan penyembuhan dari perbuatan delinkuen di antaranya:
- (a) Menghilangkan semua penyebab timbulnya kenakalan remaja.
  - (b) Memindahkan anak-anak yang nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
  - (c) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan.

Selain tiga tindakan yang dilakukan seperti di atas, dalam pembinaan perilaku siswa juga perlu dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain:

***Pembinaan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Keagamaan***

Secara filosofis, Muhammad Noorsyam (1973) yang dikutip Supriyatno (2008, hlm.120) mengatakan bahwa masyarakat yang maju dan modern adalah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang maju, modern dan merata, baik bentuk kelembagaannya maupun jumlah dan tingkat yang terdidik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan itu mengarah kepada pembentukan kepribadian yang utuh dalam arti kepribadian terpadu baik unsur akal pikiran, perasaan, moral dan keterampilan (cipta, rasa, dan karsa) jasmani maupun rohani yang berkembang secara penuh (Sardiman 2011, hlm.118).

Pendidikan yang berlangsung di sekolah mengarah kepada tujuan pendidikan nasional guna pembentukan manusia seutuhnya yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dengan

alam lingkungan, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri secara integral. Sebagai konsekuensi dari tujuan itu, maka proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah harus dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara individual dalam rangka peningkatan iman dan taqwa pada diri setiap siswa.

Iman dan taqwa (imtaq) pada tujuan pendidikan nasional menghendaki penjabaran real dalam bentuk aktifitas kegiatan yang mengarah pada kegiatan keagamaan sehingga membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berbudi pekerti dan berakhlak. Seperti di kota-kota besar menurut Aunillah (2011, hlm.24) menyatakan bahwa fenomena kenakalan siswa semakin meningkat, dekadensi moral yang melanda para remaja sudah sedemikian parahnyanya, sehingga banyak pihak yang meminta agar lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda mampu meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian dan karakter.

Pendidikan agama di sekolah sebagai usaha pembentukan pribadi manusia yang utuh perlu ditempuh melalui program yang bersinergi dengan bidang pelajaran lain, serta perlu dukungan suasana sekolah, keluarga dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan agama hanya dapat diketahui dan dirasakan hasilnya secara bertahap dan butuh waktu yang relatif panjang.

Keimanan dan ketaqwaan merupakan pembinaan dan pendidikan karakter yang perlu untuk dikembangkan dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, menghargai orang lain, disiplin, amanah, sabar, dan tawakal. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk menanamkannya ke dalam hati sehingga tumbuh dari dalam diri atau jiwa manusia (Andayani 2012, hlm.170). Oleh sebab itu, iman dan taqwa harus memiliki kompetensi yang benar-benar kompeten untuk dapat membentuk manusia sempurna.

Pendidikan karakter perlu untuk dilakukan dan dibina kepada anak didik atau siswa sebagai objek pembinaan agar dapat mengarahkan kehidupannya kepada

kebiasaan hidup yang baik dan bernilai Islami. Menurut Aunillah (2011, hlm.18) pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga terwujud *insan kamil*.

Manusia sempurna menurut Islam sebagaimana dikemukakan Tafsir (2010, hlm.41) terdiri atas 3 (tiga) kompetensi, yakni:

1) Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan.

Islam menghendaki agar umatnya sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Bila umat Islam tidak sehat dan kuat, bagaimana ia akan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT seperti shalat, puasa, dan haji. Juga harus memiliki keterampilan agar dapat mencari nafkah guna untuk berinfaq, bersedekah, berzakat. Seperti Allah SWT telah mengajarkan kepada nabi Daud. As membuat baju besi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya': 80 berbunyi:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ - ٨٠

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu: maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)” (QS.Al-Anbiya' (21):80).

2) Cerdas serta pandai

Islam menginginkan umatnya cerdas serta pandai. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. Az-Zumar: 9 berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولَئِكَ الْأَبَاب - ٩

*...”Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS.Az-Zumar (39): 9).*

3) Rohani yang berkualitas tinggi

Maksudnya adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah, atau dengan ungkapan lain; kalbu yang taqwa kepada Allah. adapun ciri-cirinya:

- a) Shalat dengan khusyuk (QS. Al-Mu'min : 1-2).
- b) Bila mengingat Allah, kulit dan hatinya tenang (QS. Az-Zumar : 23).
- c) Bila disebut nama Allah, bergetar hatinya (QS. Al-Hajj : 34-35).
- d) Bila dibaca ayat-ayat Allah, ia sujud dan menangis (QS.Maryam; 58).

Keberadaan siswa dalam penanggulangan kenakalan siswa sebagai objek sumber daya manusia yang akan dibentuk pribadinya berlatar belakang yang beragam serta pengaruh lingkungan dan kemajuan zaman yang serba global dengan multi efek negatif yang ditimbulkan dalam bentuk penyakit sosial seperti tindak kriminal, tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan gangguan keamanan sangat diperlukan filter yang ampuh sehingga perlu adanya kiat-kiat yang strategis dalam mengatasi kenakalan siswa.

Kiat-kiat atau strategi yang baik dan tepat untuk mengatasi dan menanggulangi kenakalan siswa menurut Ali (2011, hlm.5) antara lain:

- 1) Komitmen terhadap agama Islam, dapat diterapkan dengan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di sekolah, tadarusan Al-Quran, khataman Al-Quran di sekolah, tausiyah.
- 2) Kualitas sikap, dapat diterapkan dengan menebarkan salam dan salaman kepada guru dan sesama siswa, mengadakan kegiatan rohis, majelis ta'lim, berpakaian seragam muslim, dan bakti sosial.

- 3) Motivasi perilaku yang dilakukan dengan keikhlasan, dapat diterapkan dengan pembelajaran seni baca Al-Quran, melakukan kegiatan keagamaan yang memisahkan antara putra dan putri, mengadakan lembar dakwah siswa, belajar bahasa Arab, tim kader da'i, pembelajaran PAI terpadu, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan pesantren.
- 4) Kemampuan melaksanakan amal, dapat diterapkan dengan gerakan infaq dan shadaqah, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, gerakan peduli duaifa, pemotongan dan pembagian hewan qurban,

Dengan pembinaan iman dan taqwa (imtaq) dan keagamaan, kenakalan siswa dapat diatasi dan ditanggulangi, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam secara murni dan konsekuen.

#### ***Membudayakan Kebiasaan Hidup Islami***

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar harus dapat memenuhi kepuasan seluruh warganya. Miskel (2001) dikutip Suhardan (2010, hlm.111) menyatakan bahwa sekolah yang berkualitas harus didahului oleh efektivitas semua program yang dijalankannya ke dalam sistem yang terorganisasi dan terintegrasi. Karenanya, budaya sekolah yang membina karakter para warga sekolah harus diperhatikan dan dikembangkan.

Perilaku yang dilakukan warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, pegawai, dan para siswa mencerminkan kepribadian sekolah itu sendiri. Sistem pendidikan yang mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid-murid. Sebab seperti yang dikatakan Nasution (2011, hlm.64) bahwa kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku dapat disebut kebudayaan sekolah.

Selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Kahmad (2009, hlm.75) kebudayaan sebagai produk, dari cara pandang yang mencermati budaya sebagai

*artefak an sich*. Anggapan tersebut akan berhadapan dengan mereka yang menilai budaya dari sisi proses, seperti menekankan kebudayaan pada ide-ide kognitif, yang menyebabkan kebudayaan dianggap sebagai sistem pengetahuan atau sistem makna (*system of meaning*) atau yang menekankan pada ide-ide normatif yang menyebabkan kebudayaan dianggap sebagai sistem nilai (*system of value*). Kemudian Owens (1995) yang dikutip Supriyatno (2008, hlm.129) menyodorkan dimensi lain tentang membudayakan kebiasaan hidup Islami yaitu dimensi *soft*, yang mencakup nilai-nilai keyakinan (*beliefs*), budaya, dan norma perilaku. Hal ini disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, memberikan pemahaman bahwa membudayakan kebiasaan hidup Islami itu berhubungan dengan nilai-nilai perilaku yang baik atau buruk. Nilai-nilai kebaikan harus ditanamkan dalam jiwa siswa agar dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan nyatakan dengan keimanan dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. sehingga pada akhirnya dapat mengatasi kenakalan siswa dan dapat mengarahkan pola kehidupan siswa kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

Budaya sekolah yang memiliki nilai-nilai terutama nilai-nilai religius yakni suatu ajaran religi dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan (Sadulloh 2009, hlm.9) harus dapat dikembangkan. Penerapan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan di antaranya:

- 1) Salaman dengan guru dan siswa lain ketika datang dan pulang sekolah.
- 2) Membiasakan membaca Al-Quran secara bergantian pada setiap hari selama 15 menit setelah bel tanda masuk dibunyikan.
- 3) Membiasakan mengerjakan shalat dhuha.
- 4) Membiasakan mengerjakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah sekolah.

- 5) Membiasakan tausiyah kepada teman-teman sekelas secara bergantian dalam setiap hari.
- 6) Membiasakan berinfaq dan shadaqah dalam rangka gerakan peduli duaifa.
- 7) Membiasakan silaturahmi yang islami dengan membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, sehingga siswa dapat mencegah dirinya dari pergaulan bebas.

Kegiatan-kegiatan seperti di atas, dapat menjadi budaya sekolah untuk membiasakan para siswa, guru dan pegawai untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mengatasi perilaku siswa yang menyimpang, yang tentunya dengan manajemen yang baik dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk menciptakan sistem dan memanfaatkan *outputs* secara produktif perlu membangun budaya sekolah dimulai dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, menggabungkan norma dan kebijakan (Rohmat 2010, hlm.96). Selaras dengan pandangan Mulyasa (2011, hlm.95) pengembangan kultur dan iklim pendidikan dapat dilakukan dengan membudayakan silaturahmi di antara para penghuni sekolah, misalnya bersalaman tiap pagi dan sesudah belajar. Para guru juga harus dibiasakan untuk melakukan pembelajaran dengan baik, harus siap menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya duduk, menyuruh peserta didik mencatat, atau hanya mendiktekan bahan pembelajaran.

### **Perkembangan Jiwa Keagamaan Siswa Usia Remaja**

Problem sosial yang dihadapi remaja biasanya timbul dari istilah “kenakalan remaja” itu sendiri yang secara garis besar adalah sebagai akibat dari adanya perlawanan ciri dari remaja yaitu keinginan-keinginan dan sifat coba-coba yang menimbulkan sikap apatis. Soekanto yang dikutip Sudarsono (1989, hlm.33) menyatakan bahwa sikap apatis berupa penyimpangan perbuatan yang dilatar belakangi oleh rasa kekecewaan terhadap masyarakat. Sikap kekecewaan itu seperti remaja tidak diterima oleh lingkungan

masyarakatnya, dalam vitalitasnya tidak mendapat dukungan, dan segala apa yang dilakukannya adalah salah serta dikucilkan.

Selanjutnya Daradjat (1995, hlm.111) mengemukakan bahwa sikap apatis itu muncul karena:

dari segi sosial dan penghargaan serta kepercayaan yang diberikan kepada remaja oleh masyarakat biasanya belum sempurna, terutama dalam masyarakat yang maju. Dalam banyak bidang mereka belum diajak, sehingga mereka masih memerlukan perjuangan untuk itu. Dalam perjuangannya itu kadang-kadang remaja tidak sabar, sehingga bertindak keras atau kasar dan kadang-kadang melanggar nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Di sinilah timbul kelainan-kelainan kelakuan yang biasa disebut nakal.

Sedangkan kacamata awam menilai bahwa kelainan kelakuan yang diperbuat remaja itu sebagai kenakalan remaja, karenanya masyarakat mengucilkan remaja dan tidak diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat.

Namun, pada dasarnya segala persoalan dan problem yang terjadi dalam masyarakat itu menurut Daradjat (1991, hlm.69),

sebenarnya bersangkut-paut dan kait-berkait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, di mana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.

Dari pandangan di atas, memberikan gambaran bahwa kehidupan sosial di mana remaja hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik rohani maupun jasmaninya, serta perkembangan akan kepercayaan keagamaannya.

Dengan kondisi yang membuat konflik pada diri siswa, mengakibatkan siswa yang berusia remaja itu menurut Jalaluddin (2012, hlm.80) ragu-ragu terhadap agama. Keragu-raguan itu menjurus ke arah munculnya konflik dalam diri remaja, sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk, serta

antara yang benar dan yang salah. Konflik yang terjadi pada diri remaja dalam menyikapi hidup beragama ada beberapa macam, di antaranya:

- 1) Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu.
- 2) Konflik yang terjadi antara pemilihan satu di antara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
- 3) Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau sekularisme.
- 4) Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalau dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk Ilahi.

Supaya kehidupan sosial remaja itu terarah, maka harus dibekali dengan pengetahuan ilmu agama. Sebab menurut O'Dea (1992, hlm.21) mengemukakan bahwa agama akan mempengaruhi sikap-sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari dengan cara yang paling akrab. Jalaluddin (1996, hlm.72) menyatakan bahwa masa remaja menduduki tahap progresif, karena pada masa ini mencakup *juvenilitas (adolescantium)*, pubertas dan rubilitas.

Untuk itu, maka kehidupan beragama remaja khususnya agama Islam perlu diprogramkan dalam bentuk program unggulan Imtaq dan Keagamaan untuk diajarkan dan dibina agar para remaja yang berada pada masa kegoncangan jiwa tidak selalu mengalami kontradiksi jiwa. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja dipengaruhi beberapa perkembangan yakni: (1) perkembangan pikiran dan mental, (2) perkembangan perasaan, (3) pertimbangan sosial, (4) perkembangan moral, dan (5) sikap dan minat (Jalaluddin 1996, hlm.72). Oleh karena itu, pendidikan agama baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat perlu untuk diintensifkan, supaya kehidupan beragama dapat terjamin (Daradjat 1991, hlm.133).

Dalam konteks ini Jalaluddin (2012, hlm.83) mengemukakan bahwa pemuka dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas

bimbingannya dalam arti bukan hanya terbatas pada penyampaian informasi ajaran yang bersifat normatif, dosa dan pahala, siksa dan neraka, siksa dan ganjaran, tetapi harus lebih jauh dan lebih luas dari itu yakni yang berorientasi pada pendekatan psikologi dan perkembangan yang serasi dengan karakteristik remaja. Juga ajaran agama yang dikenalkan, diajarkan kepada siswa itu harus diprogramkan agar mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh dalam berbagai aspek yakni aspek *kognitif*, artinya nilai-nilai ajaran agama dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal, aspek *afektif*, artinya nilai-nilai agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan, dan aspek *psikomotor*, mampu menanamkan keterampilan beragama.

Pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa dalam pelaksanaan program unggulan Imtaq dan Keagamaan memberikan dampak positif bagi perilaku siswa yang bukan hanya menanamkan nilai-nilai yang berbentuk angka-angka, tetapi diupayakan dengan pembinaan dan pendekatan kejiwaan supaya siswa yang berusia remaja mau dan memahami apa agama itu, dan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebenarnya. Juga menanamkan kesadaran bahwa ajaran agama Islam itu harus dijadikan kebutuhan dalam kehidupan untuk membekali *fitrah* yakni potensi ber-Islam (*al-din al-Islamy*) diri manusia agar selalu cenderung kepada melakukan perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan syari'at-syari'atnya (Ramayulis 2002, hlm.38).

